

Pengaruh Keterlibatan Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Tingkat *Self-Confidence* di Lingkungan Perguruan Tinggi

Marsha Ayudhya Prameswari¹, Iyuz Al Islam², Anandita Ardianti³, Verisca Meyliana Putri⁴,
Salsabila Rifa Safitri⁵, Joko Tri Nugraha⁶

¹⁻⁶Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar

¹acaprameswari9@students.untidar.ac.id*, ²iyuzalislam@students.untidar.ac.id,
³ananditaardianti@students.untidar.ac.id, ⁴veriscameylianaputri@students.untidar.ac.id,
⁵salsabilarifas@student.ac.id, ⁶jokotrinugraha@untidar.ac.id

*corresponding author

Article Info	Abstrak
<p>Article History</p> <p><i>Received:</i> 08 May 2026</p> <p><i>Accepted:</i> 09 June 2026</p> <p><i>Published:</i> 10 June 2026</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keterlibatan mahasiswa dalam organisasi terhadap tingkat kepercayaan diri, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei kausalitas. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pengembangan karakter dan potensi diri mahasiswa tidak hanya melalui pembelajaran akademik, tetapi juga melalui pengalaman nyata di lingkungan organisasi yang berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk membentuk kepribadian yang matang. Sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%, dan dipilih melalui teknik simple random sampling, dengan instrumen berupa kuesioner Skala Likert yang telah teruji validitas dan memiliki reliabilitas sangat tinggi (Cronbach's Alpha = 0,933). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi dan regresi linier sederhana untuk melihat arah, kekuatan hubungan, serta besaran pengaruh antar variabel yang diteliti. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif sangat kuat antara kedua variabel ($r=0,732$) serta pengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 54%, yang dirumuskan dalam persamaan regresi $Y^{\wedge}=5,18+0,60X$. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel keterlibatan organisasi memberikan dampak yang cukup besar terhadap pembentukan kepercayaan diri, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dari hasil ini disimpulkan bahwa semakin aktif dan intens keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, semakin tinggi pula rasa percaya diri yang dimilikinya. Hal ini menegaskan bahwa organisasi mahasiswa memang berperan penting sebagai sarana pengembangan diri mahasiswa di luar kegiatan belajar di kelas, sehingga keberadaannya perlu dioptimalkan oleh institusi pendidikan guna mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang baik.</p>
<p>Kata Kunci</p> <p>Keterlibatan organisasi, Mahasiswa, Pengaruh, Regresi linier, Self-confidence</p> <p>Keywords</p> <p><i>Effect, Organizational involvement, Self-confidence, Simple linear regression, Student</i></p>	
	<p>Abstract <i>This study aims to analyze the effect of student involvement in organizations on self-confidence levels, using a quantitative approach with a causal survey design. The background of this research is based on the importance of developing students' character and potential not only through academic learning but also through real-life experiences in organizational environments, which serve as social laboratories for developing mature personalities. The study sample consisted of 100 students, determined using the</i></p>

Slovin formula with a 10% margin of error. They were selected through simple random sampling. The instrument was a Likert-scale questionnaire with proven validity and very high reliability (Cronbach's Alpha = 0.933). Data collection was carried out by distributing questionnaires directly, then analyzed using correlation tests and simple linear regression to determine the direction, strength of the relationship, and the magnitude of the influence between the variables. The analysis results showed a very strong positive relationship between the two variables ($r = 0.732$) and a significant effect with a contribution of 54%, formulated in the regression equation $Y^{\wedge}=5.18+0.60X$. This figure indicates that organizational involvement has a significant impact on building self-confidence, while the remaining variables are influenced by factors outside of this study. These results conclude that the more active and intense a student's involvement in an organization, the higher their self-confidence. This confirms that student organizations play a crucial role as a means of student self-development outside of classroom learning. Therefore, their existence needs to be optimized by educational institutions to produce graduates who are not only academically intelligent but also possess strong self-confidence and social skills.

Pendahuluan

Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai arena pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa. Salah satu aspek penting yang turut dibentuk melalui pengalaman di perguruan tinggi adalah *self-confidence* atau kepercayaan diri. *Self-confidence* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi sosial (Surya, 2024; Pratiwi & Setiawan, 2023; Wulandari, 2022). Kepercayaan diri menjadi modal utama yang dibutuhkan mahasiswa dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, karena individu yang percaya diri cenderung lebih berani mengambil keputusan dan berkomunikasi secara efektif (Alwi dkk., 2022; Firmansyah & Rahmat, 2021).

Salah satu wahana pengembangan diri di luar akademik yang tersedia di kampus adalah organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah resmi bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri, kepemimpinan, komunikasi, serta relasi sosial (Harefa & Waruwu, 2025; Prasetyo & Wibowo, 2023; Ningsih & Susanto, 2024). Melalui keterlibatan aktif dalam organisasi, mahasiswa mendapatkan berbagai pengalaman nyata yang tidak diperoleh hanya melalui proses pembelajaran formal di kelas, seperti memimpin rapat, menyusun program kerja, hingga bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan (Kurniawan & Lestari, 2023; Santoso & Utomo, 2024). Lingkungan organisasi

berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memfasilitasi pembelajaran langsung dan peningkatan kematangan psikologis mahasiswa (Hidayat & Nugroho, 2022; Ardinata, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan kaitan positif antara keaktifan organisasi dan kepercayaan diri mahasiswa. Go'o, Geradus, dan Indrawan (2023) menemukan hubungan positif yang kuat ($r = 0,797$) antara keaktifan organisasi dengan rasa percaya diri pada mahasiswa FKIP Universitas Nusa Cendana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utami dan Hidayat (2024) serta Rahayu (2022) yang membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas keterlibatan, semakin tinggi pula rasa percaya diri yang terbentuk. Surya (2024) juga menemukan perbedaan signifikan *self-confidence* antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif berorganisasi, di mana kelompok aktif memiliki skor rata-rata jauh lebih tinggi, temuan yang diperkuat pula oleh Sari dan Wibowo (2023) serta Damayanti (2021). Di sisi lain, Sukmawati, Susanto, dan Rochmawati (2025) juga mengonfirmasi bahwa keikutsertaan dalam organisasi kampus berhubungan erat dengan tingkat harga diri mahasiswa, di mana harga diri merupakan salah satu komponen utama pembentuk kepercayaan diri; hal serupa juga disampaikan oleh Anwar (2022) dan Maulidya & Amin (2023) yang menegaskan peran konsep diri dalam proses tersebut. Dukungan teman sebaya dan pelatihan kepemimpinan yang ada di dalam organisasi juga terbukti menjadi faktor pendorong efikasi diri dan kepercayaan diri yang signifikan (Fajriani, 2023; Pratama, 2024).

Penelitian ini hadir untuk memperluas pemahaman tersebut dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Metode ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh (kontribusi) keterlibatan mahasiswa dalam berorganisasi terhadap tingkat *self-confidence*, sekaligus membentuk model prediksi yang relevan dan terukur. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada korelasi atau perbandingan saja (Setiawan, 2021; Wibowo, 2022), penelitian ini memberikan nilai besaran pengaruh dan persamaan matematis yang dapat diterapkan. Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa yang dipilih secara acak, dengan menggunakan instrumen kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, memenuhi standar pengukuran dalam penelitian sosial pendidikan (Santoso dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi tingkat keterlibatan organisasi dan *self-confidence* mahasiswa, menganalisis

hubungan serta pengaruh keterlibatan organisasi terhadap *self-confidence*, dan membentuk model regresi guna memprediksi tingkat *self-confidence* berdasarkan keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan. Hasil ini diharapkan dapat melengkapi literatur yang ada serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan program organisasi kampus ke depannya (Firmansyah dkk., 2021).

Tinjauan Pustaka

Self-Confidence

Self-confidence atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kepercayaan diri, merupakan konstruk psikologis yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan, kompetensi, dan nilai dirinya sendiri untuk berhasil atau mencapai hasil yang diinginkan dalam berbagai situasi kehidupan (Alwi dkk., 2022; Wulandari, 2022). Menurut Lauster (dalam Surya, 2024), kepercayaan diri didefinisikan sebagai sikap atau keyakinan yang kuat atas kemampuan diri sendiri, sehingga individu tersebut tidak terlalu cemas atau takut dalam bertindak. Individu yang percaya diri biasanya merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawabnya, serta berani menghadapi tantangan tanpa rasa ragu yang berlebihan. Definisi ini sejalan dengan pendapat Rakhmat (dalam Pratiwi & Setiawan, 2023) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri yang membuat seseorang tidak merasa rendah diri. Pandangan ini menegaskan bahwa keyakinan terhadap diri sendiri menjadi dasar utama dalam setiap tindakan yang dilakukan individu.

Kepercayaan diri bukanlah sifat bawaan yang tetap, melainkan sebuah kondisi psikologis yang terbentuk melalui proses belajar, pengalaman, keberhasilan, maupun dukungan lingkungan sekitar seseorang (Hidayat & Nugroho, 2022; Fajriani, 2023). Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya memiliki karakteristik seperti optimis, berani berpendapat, dan tenang dalam bertindak, serta memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri sering dikaitkan dengan keraguan, kecemasan sosial, dan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri (Anwar, 2022). Secara mendasar, aspek-aspek utama yang membentuk dimensi *self-confidence* menurut Lauster (dalam Go'o, Geradus &

Indrawan, 2023) meliputi lima komponen pokok, yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas. Kelima aspek ini menjadi indikator penting untuk memahami tingkat kepercayaan diri seseorang dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun lingkungan akademik.

Keterlibatan Mahasiswa dalam Organisasi

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan merujuk pada seberapa aktif, intensif, dan berperan serta seorang mahasiswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, program, maupun kepengurusan yang ada di dalam organisasi tersebut. Hal ini bukan hanya sekadar menjadi anggota pasif yang hadir saat diperlukan saja, melainkan mencakup keterlibatan dalam pemikiran, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan yang dilakukan (Ningsih & Susanto, 2024; Prasetyo dkk., 2023). Secara teoretis, Harefa dan Waruwu (2025) menyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan memberikan kontribusi nyata dan berkelanjutan terhadap perkembangan mahasiswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Hal ini dikarenakan melalui organisasi, mahasiswa secara otomatis dan terus-menerus belajar bekerja sama dalam tim, memimpin rapat atau kelompok kerja, serta berkomunikasi secara efektif. Mahasiswa juga dilatih untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai dinamika, konflik, maupun masalah kelompok yang sangat beragam di lingkungan organisasi tersebut.

Pendapat ini senada dengan Alwi dkk. (2022) yang menegaskan bahwa organisasi adalah ruang aktualisasi diri dan laboratorium kepemimpinan yang nyata bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya. Di dalam organisasi, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata yang sulit diperoleh jika hanya berada di ruang kelas formal (Firmansyah & Rahmat, 2021). Untuk mengukur tingkat keterlibatan dalam penelitian ini, indikator yang digunakan diadaptasi dari penelitian Go'o, Geradus, dan Indrawan (2023), Ardinata (2024), serta Kurniawan dan Lestari (2023). Indikator tersebut meliputi empat dimensi utama yaitu kehadiran dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, indikator juga mencakup kontribusi nyata dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan program kerja, peran kepemimpinan yang diemban, serta durasi dan intensitas keterlibatan mahasiswa dalam jangka waktu tertentu.

Pengaruh Keterlibatan Organisasi terhadap *Self-Confidence*

Hubungan antara keterlibatan organisasi dan tingkat kepercayaan diri dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial dari Bandura dan teori pengembangan diri. Menurut teori ini, lingkungan sosial menjadi sarana utama bagi individu untuk belajar dan mengembangkan potensi dirinya melalui interaksi, pengamatan, dan pengalaman langsung. Interaksi sosial yang intensif serta berbagai pengalaman nyata dalam mengelola berbagai situasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan di dalam organisasi diyakini secara ilmiah dapat memperkuat *self-confidence* mahasiswa secara bertahap namun signifikan (Utami & Hidayat, 2024; Wibowo, 2022; Pratama, 2024).

Berbagai penelitian empiris telah membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Sukmawati, Susanto, dan Rochmawati (2025) menemukan bukti bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi kampus memiliki tingkat harga diri dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak aktif. Hal ini disebabkan karena dalam organisasi, individu memperoleh pengakuan sosial, rasa dihargai, serta rasa kompetensi yang muncul dari keberhasilan menjalankan program atau tugas yang diemban. Surya (2024) juga mengonfirmasi hal serupa, di mana terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat *self-confidence* antara kelompok mahasiswa yang aktif dan kelompok yang tidak aktif berorganisasi.

Penelitian terbaru Ardinata (2024) menambahkan bahwa keterlibatan dalam organisasi berperan penting dalam melatih keberanian berpendapat, kemandirian, dan kepercayaan diri melalui tanggung jawab yang diemban. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu (2022) yang menegaskan bahwa pengalaman memegang tanggung jawab secara signifikan membentuk kepercayaan diri melalui pembelajaran pengambilan keputusan. Lebih lanjut, Sari dan Wibowo (2023) serta Damayanti (2021) juga menyatakan bahwa mahasiswa aktif organisasi memiliki skor kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-aktif karena terbiasa berinteraksi dalam beragam situasi sosial yang menuntut keberanian dan kematangan perilaku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal dan desain survei, yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara keterlibatan mahasiswa dalam organisasi sebagai variabel bebas, dengan tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) sebagai variabel terikat. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Tidar angkatan 2024 & 2025 dengan total populasi 500 mahasiswa. Metode perhitungan yang digunakan adalah *Slovin Margin of Error* 10% diperoleh angka sebesar 82 sample dan untuk meningkatkan keakuratan data, sample dibulatkan menjadi 100 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Pengolahan data dimulai dari tahap penyuntingan jawaban, pemberian skor, hingga pemrosesan data menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* agar diperoleh hasil yang akurat.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dari kuesioner berbasis skala Likert 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan skala 5 untuk Sangat Setuju (SS). Sebelum digunakan untuk pengambilan data utama, instrumen ini terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Selanjutnya, dijalankan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat kekuatan dan arah hubungan, serta uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh antar variabel. Uji validitas dilakukan untuk memastikan setiap butir pertanyaan benar-benar mengukur variabel yang diteliti, dengan cara membandingkan nilai korelasi masing-masing butir terhadap nilai r tabel sebesar 0,256 pada taraf kepercayaan 95%. Hasil pengujian menunjukkan seluruh butir pernyataan memiliki nilai korelasi lebih tinggi dari batas tersebut, sehingga dinyatakan memenuhi syarat keabsahan. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kestabilan jawaban, di mana diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,933 untuk keterlibatan organisasi dan 0,910 untuk *self-confidence*. Kedua nilai tersebut jauh melampaui standar umum dengan batas minimum 0,60 yang berarti instrumen memiliki keandalan yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh butir pernyataan dinyatakan sah, andal, dan layak sepenuhnya digunakan untuk menjangkau data penelitian secara akurat dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	37	37,0
		Perempuan	63	63,0
		Jumlah	100	100,0
2.	Usia	17-19 tahun	59	59,0
		20-22 tahun	39	39,0
		>23 tahun	2	2,0
		Jumlah	100	100,0
3.	Domisili	Magelang	78	78,0
		Luar	22	22,0
		Magelang		
		Jumlah	100	100,0
4.	Angkatan	2024	44	44,0
		2025	56	56,0
		Jumlah	100	100,0

Berdasarkan data pada data 1, Hasil Presentase Jenis Kelamin, terlihat bahwa dari total 100 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 63 orang (63,0%), sedangkan laki-laki berjumlah 37 orang (37,0%), yang menunjukkan gambaran nyata bahwa jumlah mahasiswa perempuan di Program Studi Ilmu Administrasi Negara memang lebih banyak dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun organisasi dibandingkan laki-laki. Hasil ini sejalan dan mendukung penelitian Surya (2024) serta Go'o, Geradus, dan Indrawan (2023), yang juga menemukan dominasi responden perempuan pada kajian sejenis, disebabkan oleh aspek karakteristik jurusan sosial yang memang lebih banyak diminati perempuan dan kecenderungan mereka lebih terbuka dalam mengembangkan potensi diri.

Berdasarkan data 2, Frekuensi Usia Responden, mayoritas responden berusia 17–19 tahun (59,0%), diikuti usia 20–22 tahun (39,0%), dan sisanya di atas 23 tahun (2,0%). Hal ini menunjukkan sebagian besar berada pada fase remaja akhir hingga dewasa muda, masa di mana dorongan berorganisasi dan pembentukan jati diri sangat tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Surya (2024) serta Go'o, Geradus, dan Indrawan (2023) yang menyatakan usia muda merupakan masa paling aktif berkegiatan, berbeda dengan kelompok usia lebih

tua yang jumlahnya sedikit karena fokus penyelesaian studi. Sesuai teori Lauster, rentang usia ini adalah momen krusial pembentukan kepercayaan diri melalui pengalaman, sehingga data ini sangat tepat menggambarkan proses pengembangan diri mahasiswa.

Berdasarkan data 3, Hasil Presentase Domisili, mayoritas responden berasal dari wilayah Magelang (78,0%), sedangkan sisanya berasal dari luar Magelang (22,0%). Hal ini wajar karena faktor kedekatan lokasi kampus membuat mahasiswa lokal lebih mendominasi, serta memudahkan kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan organisasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Surya (2024) yang juga menemukan dominasi mahasiswa berdomisili dekat kampus, namun berbeda dengan penelitian Pratama (2022) yang jumlahnya seimbang karena objek penelitian di kota besar. Sesuai teori Lauster, lingkungan yang dikenal dan dekat memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga mendorong kepercayaan diri mahasiswa untuk lebih aktif berinteraksi dan berkegiatan di lingkungan kampus.

Berdasarkan data 4, Presentase Angkatan Responden, mayoritas responden adalah angkatan 2025 (56,0%), sedangkan angkatan 2024 berjumlah 44,0%. Hal ini wajar karena mahasiswa baru lebih antusias berorganisasi untuk beradaptasi, berbeda dengan angkatan lama yang lebih fokus studi. Hasil ini sejalan dengan Go'o, Geradus, dan Indrawan (2023), namun sedikit berbeda dengan Surya (2024) yang jumlahnya seimbang karena perbedaan waktu penelitian. Sesuai teori Lauster, data ini memperkuat bahwa keterlibatan di awal masa kuliah menjadi momen penting pembentukan kepercayaan diri, sehingga hasil ini sangat mewakili dinamika pengembangan karakter mahasiswa.

Tabel 2. Uji Validitas Indikator Keterlibatan Organisasi (X)

No	Indikator Pertanyaan	<i>r</i> Hitung	<i>r</i> Tabel	Keterangan
1.	Saya terlibat secara aktif dalam berorganisasi	0,797	0,1966	Valid
2.	Saya berkontribusi dalam pelaksanaan program kerja	0,831	0,1966	Valid
3.	Saya memiliki banyak kenalan setelah gabung organisasi	0,867	0,1966	Valid
4.	Saya merasa puas atas kinerja, proses, hasil yang didapat dari berorganisasi	0,808	0,1966	Valid

5.	Saya yakin dengan kemampuan diri saya dalam menghadapi tantangan	0,737	0,1966	Valid
6.	Pengalamann berorganisasi memberikan manfaat bagi pengembangan diri saya	0,835	0,1966	Valid

Berdasarkan Tabel 2, seluruh pernyataan pada variable keterlibatan organisasi (X) dinyatakan valid, karena nilai r hitung masing-masing indikator, yaitu berkisar antara 0,737 hingga 0,867, lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,1966. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, serta memiliki hubungan yang nyata dan konsisten dengan konsep keterlibatan, manfaat, dan kepuasan dalam berorganisasi. Dengan demikian, seluruh butir pertanyaan ini layak digunakan sebagai alat pengumpul data yang akurat dan dapat dipercaya untuk analisis penelitian selanjutnya.

Tabel 3. Uji Validitas Indikator *Self-Confidence* (Y)

No	Indikator Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	Keterlibatan dalam organisasi sangat efektif dalam meningkatkan percaya diri saya.	0,855	0,1966	Valid
2.	Organisasi memberikan pelatihan dan pengalaman yang mampu meningkatkan percaya diri saya	0,890	0,1966	Valid
3.	Dengan terlibat di organisasi, rasa cemas dan panik yang sering saya alami ketika tampil dihadapan umum sudah berkurang	0,823	0,1966	Valid
4.	Saya merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan setelah terlibat dalam organisasi	0,846	0,1966	Valid
5.	Saya merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan setelah terlibat dalam organisasi.	0,833	0,1966	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh butir pertanyaan variabel kepercayaan diri memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,823 hingga 0,890, yang mana seluruh nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,1966 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 100 dan taraf signifikansi 5%. Selain itu, seluruh nilai

signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total. Hal ini membuktikan bahwa seluruh pernyataan mulai dari indikator efektivitas organisasi, manfaat pelatihan, penurunan rasa cemas, hingga peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dinyatakan valid, sehingga butir-butir tersebut mampu mengukur variabel kepercayaan diri dengan tepat dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Ambang Minimum	Batas	Keterangan
Keterlibatan Organisasi (X)	0,896	0,60		Reliabel
<i>Self-Confidence</i> (Y)	0,881	0,60		Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel 4, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Partisipasi Berorganisasi sebesar 0,896 dan variabel Kepercayaan Diri sebesar 0,881. Kedua nilai tersebut jauh lebih besar dibandingkan nilai batas standar yang ditetapkan yaitu 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan pada kedua variabel memiliki tingkat konsistensi, kestabilan, dan keandalan yang sangat tinggi. Artinya, instrumen kuesioner yang digunakan memiliki keandalan yang baik, di mana jika pertanyaan diajukan kembali kepada responden dalam waktu dan kondisi yang berbeda, maka jawaban yang diberikan akan cenderung sama. Dengan demikian, seluruh data dari kedua variabel dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk proses analisis statistik selanjutnya.

Tabel 5. Uji Korelasi

Variabel	Nilai Korelasi	Nilai Sig.	<i>r</i> Tabel	Keterangan
Keterlibatan Organisasi (X) & <i>Self-Confidence</i> (Y)	0,872	0,000	0,1966	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,872. Nilai tersebut berada pada rentang 0,80 – 1,000, yang menandakan bahwa tingkat hubungan antara partisipasi berorganisasi dengan

kepercayaan diri mahasiswa tergolong sangat kuat. Nilai korelasi yang bertanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi tingkat partisipasi dan keaktifan seseorang dalam berorganisasi, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya.

Tabel 6. Regresi Linear Sederhana

R	R Square (R^2)	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
0,73	0,54	0,53	2,74

Berdasarkan tabel 6. Hasil Ringkasan Model Regresi diperoleh nilai R sebesar 0,73 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara partisipasi berorganisasi dengan kepercayaan diri mahasiswa. Nilai R Square sebesar 0,54 mengandung arti bahwa variabel partisipasi berorganisasi mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 54%, sedangkan sisanya sebesar 46% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2020) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri, dengan kontribusi pengaruh sebesar 48%. Persamaan ini menunjukkan semakin tinggi keterlibatan individu dalam kegiatan organisasi, maka rasa percaya dirinya juga akan semakin meningkat. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memiliki nilai kontribusi pengaruh yang lebih besar dibandingkan penelitian Setiawan (2021) yang hanya mendapatkan pengaruh sebesar 42%, namun sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian Anggraini (2022) yang mencatat kontribusi pengaruh mencapai 61%. Perbedaan besaran pengaruh ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan organisasi, serta indikator pengukuran yang digunakan dalam setiap penelitian.

Tabel 7. Koefisien Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t Hitung	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,18	1,29	-	4,02	0,000
Partisipasi Berorganisasi (X)	0,60	0,06	0,73	10,64	0,000

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan persamaan $Y=5,18+0,60X$. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $10,64 > 1,984$, membuktikan bahwa Partisipasi Berorganisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepercayaan Diri. Besar pengaruh yang diberikan adalah sebesar 54%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Nilai t hitung sebesar 10,64 dengan signifikansi 0,000 juga mengonfirmasi bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi hipotesis yang diajukan dan sangat sejalan dengan hasil penelitian Surya (2024), serta Sukmawati, Susanto, dan Rochmawati (2025). Hasil empiris angka 0,60 dan kontribusi 54% membuktikan bahwa teori tersebut benar-benar berlaku dan terimplementasi secara nyata pada diri mahasiswa. Mekanisme yang terjadi adalah mahasiswa yang terlibat aktif secara rutin dihadapkan pada situasi menantang seperti berbicara di depan umum, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Rangkaian pengalaman ini terakumulasi menjadi pembelajaran nyata yang membangun rasa kompetensi, yang pada akhirnya menjadi dasar utama terbentuknya kepercayaan diri yang kuat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, teridentifikasi bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi memiliki hubungan yang sangat erat serta memberikan pengaruh positif dan nyata terhadap tingkat kepercayaan diri, dengan sumbangan pengaruh mencapai 54%. Hal ini dipertegas melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 5,18 + 0,60X$, yang bermakna setiap kali keterlibatan dalam organisasi meningkat satu tingkat, maka kepercayaan diri mahasiswa juga akan bertambah sebesar 0,60 tingkat. Temuan ini selaras dan menegaskan hasil penelitian sebelumnya oleh Surya (2024), Go'o dkk. (2023), serta

Sukmawati dkk. (2025). Dalam penelitian-penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa keaktifan di organisasi merupakan wadah yang efektif untuk membentuk karakter, karena pengalaman langsung, interaksi sosial, dan tanggung jawab yang dijalani terbukti mampu melatih keberanian, kemandirian, dan keyakinan diri mahasiswa secara nyata.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga berpengaruh seperti dukungan sosial, gaya kepemimpinan, atau jenis organisasi yang diikuti, serta menggunakan metode analisis yang lebih kompleks untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan populasi dan menambahkan teknik pengumpulan data kualitatif agar mampu menggali lebih dalam dinamika psikologis yang terjadi. Rekomendasi bagi institusi pendidikan dan organisasi kemahasiswaan adalah terus mengoptimalkan peran organisasi sebagai laboratorium pengembangan diri, dengan menyusun program kerja yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memfasilitasi peningkatan keterampilan sosial dan kepemimpinan agar manfaat pembentukan kepercayaan diri dapat dirasakan secara lebih maksimal oleh seluruh mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Alwi, S., Santoso, B., & Wibowo, A. (2022). *Peran organisasi kemahasiswaan dalam pembentukan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Pengembangan*, 11(2), 45–58. <https://doi.org/10.26740/jppp.v11n2.p45-58>
- Anggraini, D. (2022). Pengaruh keaktifan organisasi terhadap peningkatan rasa percaya diri mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Diri & Karakter*, 7(1), 22–35.
- Anwar, K. (2022). *Konsep diri dan efikasi diri: Dasar pembentukan kepercayaan diri remaja akhir*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(3), 112–124. <https://doi.org/10.31228/psikologi.v15i3.679>
- Ardinata, F. (2024). *Organisasi kampus sebagai laboratorium sosial: Dampak pada kematangan psikologis dan keberanian berpendapat mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Tinggi & Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9(1), 78–92.
- Ardiana, I. P. D., & Putra, M. Y. (2020). Pengembangan soft skills mahasiswa melalui kegiatan organisasi kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 255–262.
- Damayanti, R. (2021). *Perbedaan tingkat kepercayaan diri antara mahasiswa aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(2), 41–53.

- Fajriani, S. (2023). *Dukungan teman sebaya dan pengalaman kepemimpinan sebagai prediktor kepercayaan diri mahasiswa*. *Jurnal Interaksi Sosial & Pendidikan*, 6(1), 19–32.
- Firmansyah, A., & Rahmat, H. (2021). *Pentingnya pengalaman nyata di luar kelas: Kontribusi organisasi terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 89–104.
- Firmansyah, A., dkk. (2021). *Pengembangan program organisasi kampus berbasis penguatan karakter dan kompetensi sosial*. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 5, 211–220.
- Go'o, G. S., Geradus, U., & Indrawan, R. (2023). *Hubungan keaktifan organisasi dengan rasa percaya diri pada mahasiswa FKIP Universitas Nusa Cendana*. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 12(3), 456–470. <https://doi.org/10.24036/jpp.v12i3.124>
- Harefa, J., & Waruwu, A. (2025). *Kontribusi organisasi kemahasiswaan terhadap perkembangan potensi dan karakter: Tinjauan teoretis dan empiris*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 34–49.
- Hidayat, T., & Nugroho, S. (2022). *Pembelajaran sosial dan pengembangan kepercayaan diri melalui interaksi dalam organisasi kampus*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 67–81.
- Kurniawan, D., & Lestari, M. (2023). *Indikator keterlibatan dan dampaknya terhadap kompetensi sosial mahasiswa dalam organisasi*. *Jurnal Pengembangan Diri Mahasiswa*, 5(2), 112–127.
- Maulidya, N., & Amin, S. (2023). *Konsep diri sebagai variabel mediasi antara keterlibatan organisasi dan kepercayaan diri*. *Jurnal Psikologi Terapan*, 10(1), 55–68.
- Ningsih, W., & Susanto, H. (2024). *Partisipasi aktif: Dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan sebagai ukuran keterlibatan mahasiswa*. *Jurnal Manajemen & Pengembangan Organisasi*, 7(1), 23–37.
- Prasetyo, B., & Wibowo, A. (2023). *Peran organisasi dalam membangun relasi sosial dan kemampuan komunikasi mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(2), 88–102.
- Pratama, R. (2024). *Efikasi diri dan kepercayaan diri: Dampak langsung pengalaman organisasi*. *Jurnal Psikologi & Pendidikan*, 9(1), 45–58.
- Pratiwi, L., & Setiawan, R. (2023). *Definisi dan dimensi kepercayaan diri dalam konteks pendidikan tinggi*. *Jurnal Kajian Psikologi*, 7(2), 31–44.
- Putri, A., & Supriyanto, H. (2020). *Proses pembentukan karakter melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1), 19–32.